

DAMPAK SPASIAL PERKEMBANGAN PABRIK ROKOK TERHADAP LAHAN PERTANIAN DI KABUPATEN KUDUS

Sula Ari Aprianto[✉] Juhadi, Harianto

Jurusan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Januari 2014
Disetujui Februari 2014
Dipublikasikan Juni 2014

Keywords:

Spatial Effects, Cigarette Factory, Agricultural Land

Abstrak

Kontribusi sektor industri terhadap pendapatan nasional menggambarkan sejauh mana tingkat industrialisasi telah dicapai oleh suatu negara. Bagi negara-negara yang sedang berkembang peranan sektor pertanian masih dianggap lebih unggul dan mendominasi seluruh kegiatan sektor ekonomi lainnya. Peranan sektor industri belum mampu mengungguli sektor pertanian yang hampir memberikan sumbangan lebih dari separuh terhadap pendapatan nasional bruto. Tujuan dalam penelitian ini adalah Mengetahui pola sebaran spasial pabrik rokok, proses spasial pabrik rokok dan dampak spasial perkembangan pabrik rokok terhadap lahan Pertanian di Kabupaten Kudus. Data dikumpulkan dengan cara dokumentasi dan observasi. Data penelitian dianalisis menggunakan teknik analisis Sistem Informasi Geografi (SIG), analisis temporal dan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan lahan pertanian oleh pabrik rokok di Kabupaten Kudus yang mengalami peningkatan yang terjadi pada tahun 1998 sampai tahun 2010. Pola spasial perkembangan pabrik rokok yang terjadi di Kabupaten Kudus berpola spasial secara lompat katak hampir di seluruh bagian wilayah lahan pertanian di Kabupaten Kudus. Proses spasial pabrik rokok dari lahan pertanian teralih guna menjadi pabrik rokok di Kabupaten Kudus. Simpulan dari penelitian ini adalah memanfaatkan lahan yang berada di Kabupaten Kudus dengan adanya pabrik rokok di lahan pertanian. Di harapkan pembangunan pabrik rokok lebih diarahkan ke lahan yang tidak subur atau non irigasi. Hal ini disebabkan jika perkembangan spasial pabrik tidak di arahkan pada lokasi tertentu. Dampak spasial yang ditimbulkan akan terus mengurangi luasan lahan pertanian.

Abstract

Industrial sector's contribution to national income tingkat illustrates the extent to which industrialization has been achieved by a country. For countries emerging role of the agricultural sector is still considered superior and dominate all activities of other economic sectors. The role of the industrial sector has not been able to surpass the agricultural sector contributing almost more than half of the gross national income. The purpose of this research is knowing the spatial distribution patterns of cigarette factory, process spatial cigarette factory and spatial impact of smoking on the cigarette factory development of agriculture land in the Kudus. Data were collected by means of documentation and observation. Data were technic analyzed using analysis of Geographic Information Systems (GIS), temporal analyzed and a descriptive analysis. The results showed that changes in agricultural land by cigarette factory at Kudus has increased the occurred in 1998 until 2010. The spatial pattern of cigarette factory development in the Kudus leap frog spatial pattern in almost all parts of the agricultural land in Kudus District. Spatial processes of cigarette factory was use change from agricultural land to cigarette factory in Kudus. The conclusions of this study is to utilize land located in Kudus cigarette factory in the presence of agricultural land. Expect cigarette factory building in more directed to land that is not fertile or non-irrigated. It is caused when the spatial development of the plant is not directed to the location certain. Spatial impact generated will continue to reduce the area of agricultural land.

© 2014 Universitas Negeri Semarang

ISSN 2252-6285

[✉] Alamat korespondensi:

Gedung C1 Lantai 1 FIS Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: geografiunnes@gmail.com

PENDAHULUAN

Fenomena alih guna lahan pertanian ke lahan industri secara teoritis dapat dijelaskan dalam konteks ekonomika lahan yang menempatkan sumber daya lahan sebagai faktor produksi. Karena karakteristiknya, maka secara alamiah akan terjadi persaingan dalam penggunaan lahan untuk aktivitas pertanian dan aktivitas industri. Gejala alih guna lahan dari penggunaan persawahan menjadi non persawahan semakin meningkat, khususnya bagi suatu kota yang berpenduduk lebih dari satu juta jiwa. Gejala ini cenderung terjadi di desa-desa di wilayah pinggiran kota dimana lahan persawahan masih tersedia cukup luas (Bachriadi, 1997: 2).

Kegiatan pembangunan industri adalah salah satu kegiatan sektor ekonomi bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kontribusi sektor industri terhadap pendapatan nasional menggambarkan sejauh mana tingkat industrialisasi telah dicapai oleh suatu negara. Bagi negara-negara yang sedang berkembang peranan sektor pertanian masih dianggap lebih unggul dan mendominasi seluruh kegiatan sektor ekonomi lainnya. Peranan sektor industri belum mampu mengungguli sektor pertanian yang hampir memberikan sumbangan lebih dari separuh terhadap pendapatan nasional bruto. Karena itu pembangunan sektor industri sering mendapat prioritas utama dalam rencana pembangunan nasional bagi kebanyakan negara berkembang. Sektor industri dianggap sebagai perintis pembangunan ekonomi karena sektor ini umumnya jauh bertumbuh lebih cepat dibandingkan dengan sektor pertanian (Wie, 1994 dalam Ginting, 2007: 12).

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mengetahui pola sebaran spasial pabrik rokok, proses spasial pabrik rokok dan dampak spasial perkembangan pabrik rokok terhadap lahan Pertanian di Kabupaten Kudus. Dalam penelitian ini penulis mencoba mengenali

kondisi lahan pertanian yang beralih guna menjadi pabrik rokok dalam menghadapi situasi kritis dengan mengetahui dampak-dampaknya terhadap lahan pertanian. Melalui penelitian ini diharapkan dapat mengurangi dampak-dampak dari pembangunan pabrik rokok terhadap lahan pertanian dengan memperhatikan dampak lingkungan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, sedangkan kerangka dasar teori yang digunakan adalah pendekatan spasial. Lokasi penelitian berada di Kabupaten Kudus. Untuk membantu penelitian ini lebih terarah maka penelitian ini memfokuskan pada pabrik rokok yang terbangun di lahan pertanian.

Sumber data terbagi atas dua jenis yakni data primer dan data sekunder yang dikumpulkan dengan tiga cara yaitu: observasi dan dokumentasi. Observasi langsung merupakan cara untuk melihat kondisi wilayah studi, baik menyangkut karakteristik fisik dan non-fisik. Dokumentasi dalam penelitian dilakukan dengan melakukan seleksi terhadap dokumen-dokumen yang relevan dengan tujuan penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan adalah kualitatif dengan menggunakan teknik analisis Sistem Informasi Geografi (SIG), analisis temporal dan analisis deskriptif. Teknik analisis ini bertujuan untuk mengetahui dampak spasial perkembangan pabrik rokok terhadap lahan pertanian yang terjadi di Kabupaten Kudus antara tahun 1998, 2005 dan 2010. Kemudian hasil dari analisis ini akan dideskripsikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum

Secara astronomis Kabupaten Kudus terletak diantara 6°51'0"-7°16'0" Lintang Selatan dan 110°36'0"- 110°50'0" Bujur Timur. Wilayah

Paling utara adalah Kecamatan Gebog, Wilayah Paling timur adalah Kecamatan Jekulo, Wilayah Paling Selatan adalah Kecamatan Undaan, dan Wilayah Paling Barat adalah Kecamatan Kaliwungu. Secara adminitratif Kabupaten Kudus dibatasi wilayah lainnya antara lain: Sebelah utara berbatasan Kabupaten Jepara dan Kabupaten Pati, Sebelah timur berbatasan Kabupaten Pati, Sebelah selatan berbatasan Kabupaten Grobongan dan Kabupaten Pati berbatasan, dan Sebelah barat berbatasan Kabupaten Demak dan Kabupaten Jepara.

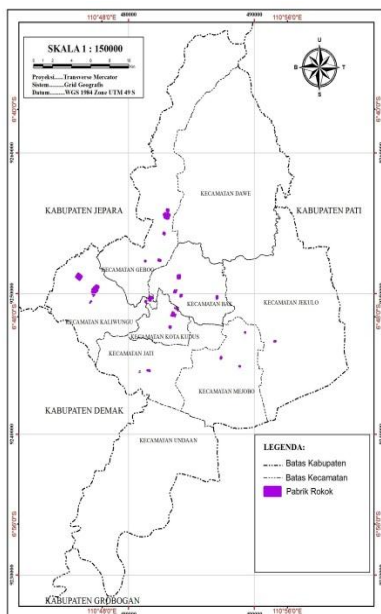
Luas wilayah Kabupaten Kudus adalah 42.516 Ha. Secara umum kondisi penggunaan lahan di Kabupaten Kudus sebagian besar adalah penggunaan lahan pertanian daripada penggunaan lahan yang lainnya. Kegiatan pembangunan industri adalah satu kegiatan sektor ekonomi bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Ginting, 2007: 11).

Salah satunya adalah pabrik rokok yang berada di Kabupaten Kudus. Setiap industri memerlukan lahan untuk aktivitas produksi dan ekspansi industri untuk pembangunan namun

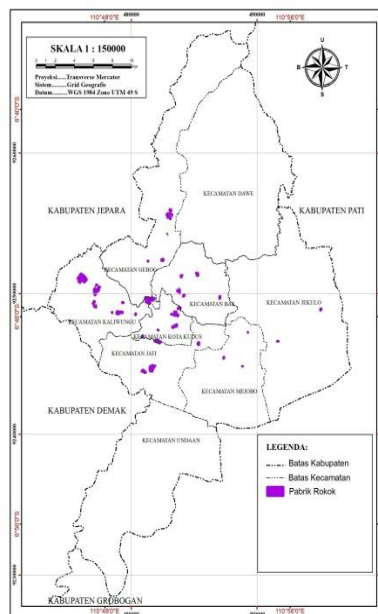
lahan memiliki limitasi (terbatas). Keterbatasan yang dimaksud yaitu keterbatasan luas lahan dan daya dukung lahan untuk menampung aktivitas industri tersebut. Apabila suatu kegiatan industri telah melampaui ambang batas lingkungannya akan mengakibatkan dampak negatif yang di timbulkan (Irianta, 2008: 64). Untuk mengetahui dampak spasial perkembangan pabrik rokok dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pola Sebaran Spasial Pabrik Rokok di Kabupaten Kudus

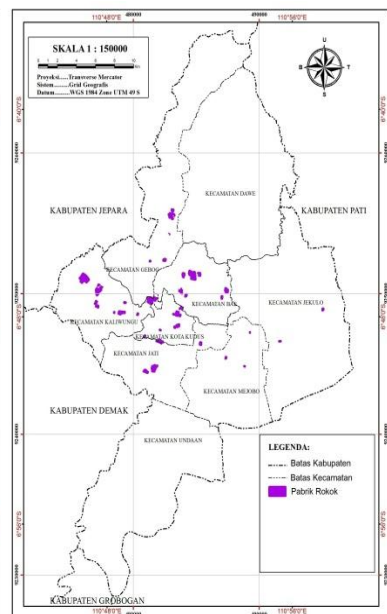
Berdasarkan analisis persebaran pabrik rokok terdapat uraian yang meliputi perkembangan persebaran pabrik rokok tahun 1998, tahun 2005 dan tahun 2010. Pola sebaran spasial pabrik rokok pada tahun 1998, tahun 2005, dan tahun 2010, dengan analisis pola spasial bisa di ketahui pola sebaran spasial perkembangan pabrik rokok di Kabupaten Kudus (Gambar 01,02, dan 03). Analisis pola sebaran spasial ini adalah untuk mengetahui informasi mengenai sebaran spasial pabrik rokok di Kabupaten Kudus pada beberapa priode yaitu :



Gambar 01. Peta Pola Sebaran Spasial Pabrik Rokok Kabupaten Kudus Tahun 1998



Gambar 02. Peta Pola Sebaran Spasial Pabrik Rokok Kabupaten Kudus Tahun 2005



Gambar 03. Peta Pola Sebaran Spasial Pabrik Rokok Kabupaten Kudus Tahun 2010

a) Pola sebaran spasial pabrik rokok tahun 1998

Berdasarkan data penelitian dari peta pabrik rokok Kabupaten Kudus tahun 1998. Diketahui pola sebaran spasial pabrik rokok terjadi di Kecamatan Kaliwungu, Kecamatan Kota, Kecamatan Jati, Kecamatan Bae dan Kecamatan Gebog. Penggunaan lahan pertanian ke pabrik rokok sebesar 42,890 Ha. Pada tahun 1998 perkembangan pabrik rokok di lahan pertanian masih sedikit, sehingga dampak yang ditimbulkan dari pembangunan pabrik rokok masih sedikit. Selain itu juga penduduk juga masih banyak penduduk yang bekerja di sektor pertanian. Sehingga pada tahun 1998 pabrik rokok di Kabupaten Kudus Pola sebaran spasial pabrik rokok spasial secara lompat katak di daerah pinggiran kota sampai daerah lahan pertanian yang berada di pedesaan.

b) Pola sebaran spasial pabrik rokok tahun 2005

Berdasarkan data penelitian dari peta pabrik rokok Kabupaten Kudus tahun 2005. Diketahui pola spasial pabrik rokok Kabupaten Kudus terjadi di Kecamatan Kaliwungu meliputi Desa Sidorekso dan Desa Gedungdowo, Kecamatan Jati di Desa Tanjung Karang, Kecamatan Jekulo di Desa Terban, Kecamatan Bae di Desa Gondangmanis, dan Kecamatan Gebog meliputi Desa Gribig dan Desa Barito. Perubahan penggunaan lahan pertanian ke pabrik rokok sebesar 51,547 Ha selisih 12,639 Ha dari tahun 1998. Pembangunan pabrik rokok di lahan pertanian pada tahun 2005 mengalami perkembangan sangat pesat. Hal ini menjadikan kebutuhan akan lahan pertanian untuk pembangunan pabrik rokok semakin meningkat. Sehingga kebutuhan akan lahan pertanian semakin berkurang. Pada tahun 2005 pabrik rokok di Kabupaten Kudus berpola spasial secara lompat katak dan sudah menyebar di daerah pedesaan, bahkan di lahan pertanian terutama lahan pertanian yang masih produktif.

c) Pola sebaran spasial pabrik rokok tahun 2010

Berdasarkan data penelitian pabrik rokok tahun 2010 pola sebaran spasial perkembangan pabrik

rokok di Kabupaten Kudus. Terjadi di Kecamatan Bae yaitu di Desa Kondagmanis, Desa Karangbener dan Desa Jambean sebesar 24,219 Ha. Penggunaan lahan pabrik rokok tahun 2010 di lahan pertanian sebesar 75,767 Ha, dari selisih tahun 2005 sebesar 51,547 Ha. Perkembangan pabrik rokok yang paling berpengaruh terhadap lahan pertanian terjadi di Desa Gondangmanis. Karena pemabangunan pabrik rokok di lahan pertanian produktif yang paling besar yaitu sebanyak 13,750 Ha, kemungkinan terjadi perkembangan pembangunan pabrik rokok yang berlanjut. Kenampakan ini terjadi setelah perkembangan pembangunan pabrik rokok di Kabupaten Kudus dari tahun 1998 ke tahun 2010 semakin meningkat. Sehingga pola sebaran spasial pabrik rokok di Kabupaten Kudus berpola spasial secara lompat katak yang tersebar hampir di seluruh bagian wilayah Kabupaten Kudus. Pola sebarannya terjadi di lahan produktif yang berada di lahan pertanian pedesaan yang tanahnya relatif subur. Di mana yang menggunakan pabrik rokok tersebut adalah masyarakat Kabupaten Kudus dan para pemodal dari daerah lain yang terkait dengan pabrik rokok di Kabupaten Kudus.

Proses spasial pabrik rokok di Kabupaten Kudus

Berdasarkan data penelitian di Kabupaten Kudus dapat diketahui perubahan ruang dari adanya perkembangan pabrik rokok. Pada tahun 1998 ke tahun 2005 proses spasial penggunaan lahan pertanian maupun permukiman ke pabrik rokok. Proses spasial pabrik rokok terjadi di Kecamatan Kaliwungu dari pertanian dan permukiman sebesar 25,4596 Ha, Kecamatan Kota sebesar 45,2788 Ha, Kecamatan Jati sebesar 10,4549 Ha, Kecamatan Mejoko 5,5570 Ha, Kecamatan Jekulo sebesar 1,4410 Ha, Kecamatan Bae sebesar 12,4055 Ha, dan Kecamatan Gebog sebesar 14,0983 Ha. Proses perkembangan pembangunan pabrik rokok tahun 1998 ke tahun 2005 terjadi proses peningkatan perubahan penggunaan lahan pertanian maupun permukiman menjadi pabrik rokok. Dapat dilihat pada tabel 01

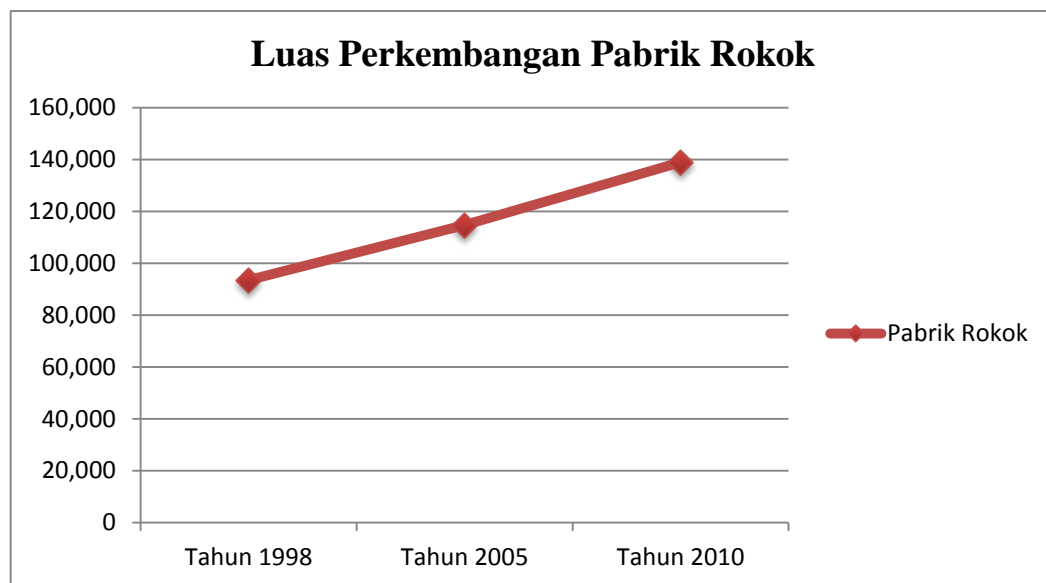
Tabel 01. Luas Perkembangan Pabrik Rokok Tahun 1998, Tahun 2005 dan Tahun 2010

| No | Nama Kecamatan | Jumlah Luas Lahan (Ha) | | | | | |
|--------|---------------------|------------------------|--------|------------|--------|------------|--------|
| | | Tahun 1998 | % | Tahun 2005 | % | Tahun 2010 | % |
| 1 | Kecamatan Kaliwungu | 18,230 | 19,50% | 25,459 | 22,19% | 25,459 | 18,32% |
| 2 | Kecamatan Kota | 38,974 | 41,70% | 45,278 | 39,47% | 45,278 | 32,59% |
| 3 | Kecamatan Jati | 6,930 | 7,41% | 10,454 | 9,11% | 10,454 | 7,52% |
| 4 | Kecamatan Mejobo | 4,890 | 5,23% | 5,557 | 4,84% | 5,557 | 4,00% |
| 5 | Kecamatan Jekulo | 0,487 | 0,52% | 1,441 | 1,25% | 1,441 | 1,03% |
| 6 | Kecamatan Bae | 11,180 | 11,96% | 12,405 | 10,81% | 36,625 | 26,36% |
| 7 | Kecamatan Gebog | 12,771 | 13,66% | 14,098 | 12,29% | 14,098 | 10,14% |
| Jumlah | | 93,463 | 100% | 114,695 | 100% | 138,914 | 100% |

Sumber: BPS Tahun 2010, (Pengolahan Data Sekunder)

Berdasarkan tabel 4.14 luas perkembangan pabrik rokok di lahan secara *time series* tahun 1998, tahun 2005, dan Gambar. 04 Histogram Luas Perkembangan Pabrik Rokok Tahun 1998, Tahun 2005 dan Tahun 2010

tahun 2010. Dari 93,463 Ha di tahun 1998 sampai tahun 2010 mengalami peningkatan sebesar 138,914 Ha. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar histogram dibawah ini.

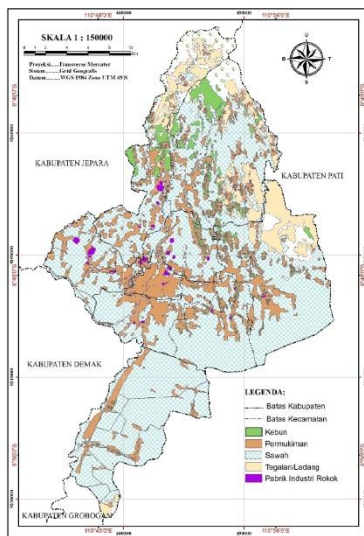


Gambar. 04 Histogram Luas Perkembangan Pabrik Rokok Tahun 1998, Tahun 2005 dan Tahun 2010

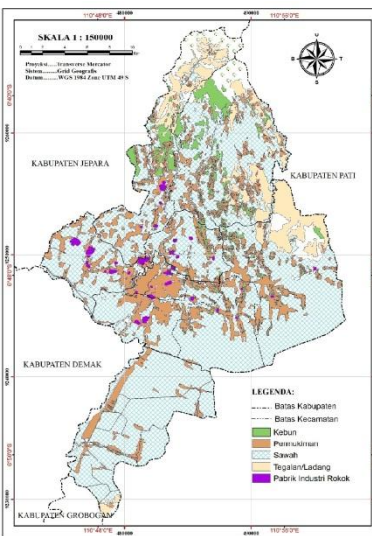
Tahun 2005 ke tahun 2010 perkembangan pabrik rokok di Kabupaten Kudus dilihat dari pola sebaran spasial pabrik rokok tahun 2005 dan tahun 2010. Terjadi perubahan jumlah dan persentase

penggunaan lahan dari sebelumnya. Pada tahun 2010 terjadi proses spasial dari lahan pertanian menjadi pabrik rokok hanya terjadi di Kecamatan Bae yaitu di Desa Kondangmanis, Desa Karangbener dan Desa Jambean sebesar 24,219 Ha. Proses spasial pabrik rokok di Kabupaten Kudus di akibatkan karena adanya kekuatan

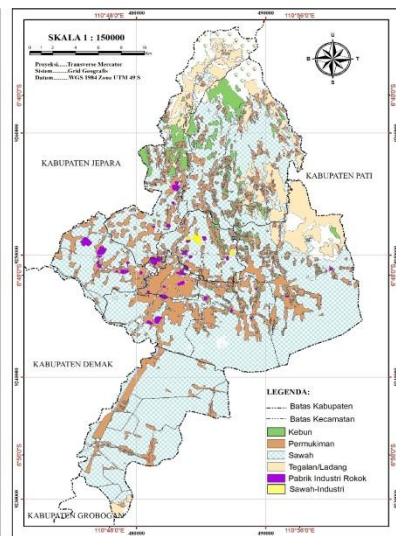
sentrifugal dan proses masuknya guna lahan. Lokasi yang sangat setrategis dapat memacu untuk pembangunan pabrik rokok. Sehingga terjadi alih guna lahan yang dapat mengakibatkan dampak-dampak keruangan yang mengakibatkan perubahan penggunaan lahan pertanian berubah menjadi pabrik rokok (Gambar 05, 06, dan 7).



Gambar 05. Peta Perubahan Lahan Pabrik Rokok di Kabupaten Kudus 1998



Gambar 06. Peta Perubahan Lahan Pabrik Rokok di Kabupaten Kudus 2005



Gambar 07. Peta Perubahan Lahan Pabrik Rokok di Kabupaten Kudus 2010

Dampak spasial perkembangan pabrik rokok terhadap lahan pertanian di Kabupaten Kudus Tahun 2010

Dampak spasial perkembangan pabrik rokok terhadap lahan pertanian di Kabupaten Kudus. Dengan membandingkan dampak spasial perkembangan pabrik rokok terhadap lahan pertanian tahun 1998, tahun 2005 dan tahun 2010. Dimana dampak yang di timbulkan yaitu:

a) Dampak spasial negatif

Perubahan penggunaan lahan pertanian ke pabrik rokok dari tahun ke tahun. Akibat banyaknya bangunan pabrik rokok maupun pabrik lain yang semakin meningkat di lahan pertanian.

Luas lahan pertanian atau lahan produktif semakin berkurang. Dengan semakin meningkatnya lahan pertanian yang terbangun menjadi pabrik rokok di Kabupaten Kudus, menjadikan ketidak merataan perkembangan pembangunan di daerah-daerah yang jauh dari pusat aktifitas penduduk.

Dampak spasial negatif yang lain yaitu dengan perkembangan pabrik rokok di Kabupaten Kudus yang terjadi secara lompat katak atau tidak merata. Pembangunan pabrik rokok terutama di lahan pertanian mengakibatkan berkurangnya luas lahan pertanian, yang mengakibatkan berkurangnya tingkat hasil produksi pertanian di lahan pertanian produktif.

b) Dampak spasial positif

Berkembangnya pabrik di Kabupaten Kudus yaitu pabrik rokok mempunyai dampak spasial positif. Dampak positifnya yaitu adanya pemanfaatan lahan dengan berbagai bangunan berupa ruko, warung, tempat parkir, penambahan pabrik rokok dan fasilitas umum yang lainnya. Bagi penduduk, bertambah fasilitas umum yang disediakan, seperti jaringan jalan, angkot, pasar kecil dan perbankan akan memudahkan penduduk untuk berinteraksi dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Adanya pabrik rokok banyak perkembangan yang terjadi di Kabupaten Kudus. Ini memberikan peluang bagi penduduk atau orang yang mempunyai modal untuk membuka usaha seperti membuka toko, warung makan, jasa transportasi dan lain-lain. Hal inilah yang membuat meningkatnya jumlah fasilitas umum di Kabupaten Kudus sangat berubah drastis. Dampak spasial yang didominasi oleh dampak negatif dapat ditekan dengan penetapan peraturan daerah yang mewajibkan industri rokok memberi audit pada pembangunan lingkungan hidup. Optimalisasi penggunaan lahan pertanian di suatu wilayah untuk menghindari dampak spasial negatif akibat perubahan penggunaan lahan pertanian.

KESIMPULAN

Pola spasial perkembangan pabrik rokok yang terjadi di Kabupaten Kudus adalah lompat katak hampir di seluruh bagian wilayah lahan pertanian di Kabupaten Kudus. Proses spasial luasan lahan yang digunakan untuk mendirikan pabrik rokok di Kabupaten Kudus, dari tahun

1998, 2005, dan 2010 selalu mengalami kenaikan. Hal ini terjadi karena tidak adanya lokasi yang akan digunakan menjadi pabrik rokok. Dampak spasial yang ditimbulkan oleh perkembangan pabrik rokok terhadap lahan pertanian di Kabupaten Kudus yang lebih dominan adalah dampak negatif yaitu perubahan penggunaan lahan dari pertanian menjadi non pertanian atau lahan tidak terbangun menjadi lahan terbangun.

Disarankan Pola sebaran spasial yang berupa lompatan katak dapat dikendalikan dengan cara memberikan arahan lokasi pendirian pabrik rokok yaitu di lahan yang tidak subur atau non irigasi. Proses spasial yang menunjukkan bahwa luasan lahan terbangun selalu meningkat sebaiknya diikuti dengan kompensasi meningkatkan lahan terbuka hijau, misalnya secara vertikal. Dampak spasial yang didominasi oleh dampak negatif dapat ditekan dengan penetapan peraturan daerah yang mewajibkan industri rokok memberi audit pada pembangunan lingkungan hidup. Optimalisasi penggunaan lahan pertanian di suatu wilayah untuk menghindari dampak spasial negatif akibat perubahan penggunaan lahan pertanian.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisamita, Raharjo. 2010. *Pembangunan Kawasan dan Tata Ruang*. Jakarta: Graha Ilmu.
- Arifin, Bustanul. 2001. *Spektrum Kebijakan Pertanian Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Ginting, Perdana. 2007. *Sistem Pengelolaan Lingkungan dan Limbah Industri*. Bandung: Yrama Widya.

- Jayadinata, T. Johara. 1999. *Tata Guna Tanah Dalam Perencanaan Pedesaan, Perkotaan, dan Wilayah*. Bandung: ITB.
- Kantor Statistik Propinsi Jawa Tengah. 2011. *Propinsi Jawa Tengah Dalam Angka*.
- Tjahjono, Hery. 2008. *Analisis Sistem Informasi Geografi (SIG) Untuk Analisis Perencanaan Wilayah*. Semarang: Jurusan Geografi FIS UNNES.
- Yunus, Hadi Sabari. 2010. *Metode Penelitian Wilayah Kotemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar